

## PERAN BMT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT MELALUI PROGRAM PEMBIAYAAN MIKRO SYARIAH

Nurida Isnaeni<sup>1</sup>, Wella Aulia Agusti<sup>2</sup>, Shinta Maharani Agustin<sup>3</sup>, Natasya Bella Fitria<sup>4</sup>,  
Agus Purnama<sup>5</sup>, Msy. Azizul Qitfira<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jambi

<sup>1</sup>[nurida\\_isnaeni@unja.ac.id](mailto:nurida_isnaeni@unja.ac.id), <sup>2</sup>[wellaaulia19@gmail.com](mailto:wellaaulia19@gmail.com), <sup>3</sup>[shintamhrniagst1@gmail.com](mailto:shintamhrniagst1@gmail.com),

<sup>4</sup>[natasyabellafitria@gmail.com](mailto:natasyabellafitria@gmail.com), <sup>5</sup>[agusprnm038@gmail.com](mailto:agusprnm038@gmail.com), <sup>6</sup>[masayufirah@gmail.com](mailto:masayufirah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Bina Insan Sejahtera dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui program pembiayaan mikro berbasis syariah. BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam setiap kegiatan, termasuk pembiayaan *murabahah*, *ijarah*, dan *qardhul hasan*, yang ditujukan kepada anggota koperasi untuk mendorong usaha produktif dan pemenuhan kebutuhan mendesak. Studi ini juga mengevaluasi efektivitas pembiayaan, bentuk-bentuk pemberdayaan, serta faktor internal dan eksternal yang mendukung keberhasilan program. Temuan menunjukkan bahwa BMT mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya melalui sistem koperasi tertutup yang mengedepankan transparansi, pendekatan kekeluargaan, dan pemberdayaan berbasis nilai spiritual. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan modal dan literasi keuangan syariah yang rendah, strategi inovatif seperti digitalisasi layanan, kerja sama dengan institusi pendidikan, dan pelibatan generasi muda dapat memperkuat peran BMT dalam pembangunan ekonomi umat yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** BMT, ekonomi syariah, pembiayaan mikro, pemberdayaan umat, koperasi syariah, *murabahah*, *qardhul hasan*, inklusi keuangan Islam

### Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, isu pemberdayaan ekonomi umat telah menjadi perhatian utama dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap layanan keuangan formal sering terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena kekurangan modal awal dan biaya pinjaman yang tinggi dari pemberi pinjaman. Situasi ini diperparah oleh sistem keuangan konvensional yang mengenakan bunga (*riba*), yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (Leuhery et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan sistem keuangan alternatif yang tidak hanya inklusif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

*Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) menawarkan solusi untuk masalah ini dengan BMT 'Bina Insan Sejahtera' sebagai salah satu perwujudannya. Sebagai lembaga mikro syariah berbasis koperasi yang beroperasi sesuai dengan hukum Islam, BMT menggabungkan fungsi *Baitul Maal* (lembaga sosial) dan *Baitul Tamwil* (lembaga ekonomi) untuk memberdayakan masyarakat

melalui pembiayaan syariah dan pendistribusian dana sosial (Pandapotan, 2022). Keunikan BMT 'Bina Insan Sejahtera' terletak pada prinsip "dari anggota, untuk anggota", dimana keuntungan (Sisa Hasil Usaha/SHU) dikembalikan kepada anggota dalam bentuk dividen atau layanan lain. Hal ini berbeda dengan bank konvensional yang fokus pada keuntungan pemegang saham.

BMT 'Bina Insan Sejahtera' beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Syariah yang melarang bunga (riba), ketidakpastian (*gharar*), dan perjudian (*maysir*). Sebagai gantinya, BMT 'Bina Insan Sejahtera' menawarkan produk pembiayaan berdasarkan Syariah, seperti:

1. *Murabahah* (jual beli dengan margin) untuk modal kerja atau pembelian barang.
2. *Ijarah* (sewa) untuk penyediaan aset produktif seperti kendaraan atau peralatan bisnis.
3. *Qardhul Hasan* (pinjaman tanpa bunga) untuk kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan atau kesehatan.

Produk-produk ini disesuaikan dengan kebutuhan anggota yang beragam, mulai dari wirausaha mikro hingga individu dengan kebutuhan sosial. Selain itu, BMT 'Bina Insan Sejahtera' juga berfungsi sebagai penyedia layanan keuangan melalui simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela dari anggota. Namun, berbeda dengan bank, BMT 'Bina Insan Sejahtera' tidak diizinkan menerima dana dari masyarakat umum, sehingga lingkup kegiatannya terbatas pada anggota koperasi.

Sebagai lembaga keuangan Islam berbasis koperasi, BMT 'Bina Insan Sejahtera' menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangannya. Salah satu tantangan terbesar adalah selektivitas anggota, karena BMT 'Bina Insan Sejahtera' harus sangat berhati-hati dalam menerima anggota baru untuk meminimalkan risiko gagal bayar. Selain itu, kurangnya literasi keuangan di bidang keuangan Islam di kalangan masyarakat sering menjadi hambatan, karena banyak anggota belum sepenuhnya memahami mekanisme dan manfaat produk-produk Islam yang ditawarkan.

Meskipun menghadapi tantangan ini, BMT 'Bina Insan Sejahtera' juga memiliki peluang pertumbuhan yang besar. Salah satunya adalah strategi pemasaran yang efektif, misalnya dengan menawarkan keunggulan kompetitif dibandingkan bank konvensional, termasuk pembagian keuntungan yang lebih tinggi dan program bonus tahunan untuk anggota. Kerjasama dengan lembaga pendidikan atau generasi muda juga dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pemahaman tentang keuangan Islam dan menarik minat anggota baru. Selain itu, inovasi produk, seperti pembiayaan berdasarkan wakaf atau zakat untuk program sosial, dapat memperluas jangkauan dan dampak BMT 'Bina Insan Sejahtera'. Dengan mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan peluang tersebut, BMT 'Bina Insan Sejahtera' dapat memperkuat perannya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berdasarkan syariah.

## 2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran BMT Bina Insan Sejahtera dalam memberdayakan ekonomi umat melalui program pembiayaan mikro syariah?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi BMT Bina Insan Sejahtera dalam menjalankan program pembiayaan mikro syariah?
3. Bagaimana efektivitas program pembiayaan syariah yang diterapkan oleh BMT Bina Insan Sejahtera dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya?
4. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mendukung keberhasilan BMT Bina Insan Sejahtera dalam pemberdayaan ekonomi umat?

## 3. Tujuan Penelitian

1. Analisis peran BMT Bina Insan Sejahtera dalam memperkuat ekonomi komunitas melalui pembiayaan mikro yang sesuai syariah.
2. Identifikasi tantangan yang dihadapi BMT Bina Insan Sejahtera serta solusi untuk mengatasinya.

3. Evaluasi efektivitas program pembiayaan yang sesuai syariah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota.
4. Penjelasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kesuksesan BMT Bina Insan Sejahtera dalam implementasi program yang sesuai syariah untuk pemberdayaan ekonomi.

## PEMBAHASAN

### 1. Profil Singkat BMT Bina Insan Sejahtera

*Baitul Maal At Tamwil* (BMT) merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang bergerak di bidang pembiayaan, keberadaan BMT bertujuan untuk memberikan bantuan keuangan kepada masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah (Khasanah & Hirmantono, 2022). Dalam praktiknya, *Baitul Maal At Tamwil* (BMT) memberikan pinjaman berdasarkan prinsip-prinsip syariah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Lembaga Keuangan Mikro (UU No. 1/2013) (Fahrul Fauzi, 2021). Dengan demikian, BMT memainkan peran ganda sebagai lembaga yang menerima simpanan dan juga memberikan pinjaman kepada mereka yang membutuhkan dana.

BMT 'Bina Insan Sejahtera', sebuah lembaga keuangan mikro syariah yang berlokasi di Jalan Sultan Agung No. 7, Desa Murni, Kecamatan Danau Sipin, Jambi, didirikan sebagai Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) pada tanggal 19 Maret 1995 dan disahkan pada tahun 1997 dan 2000. BMT 'Bina Insan Sejahtera' ini memiliki sebuah anggota di dalamnya yang dimana berjumlah 53 anggota itu sendiri dan untuk anggotanya pun terbatas tidak semua orang bisa masuk hanya tertuju kepada anggota bukan masyarakat. Melalui prosedur yang berlaku, koperasi ini berkembang menjadi koperasi syariah formal dengan nama KBMT 'Bina Insan Kamil'. BMT ini menggabungkan fungsi *Baitul Maal*, yang mengelola dana sosial (zakat, infak, dan sedekah), dan *Baitul Tamwil*, yang menyediakan pendanaan usaha berbasis syariah, didirikan dengan tujuan utama untuk memberdayakan pengusaha mikro, pedagang kecil dan masyarakat kurang mampu di Jambi dan sekitarnya (BMT Bina Insan Sejahtera, 2013).

Program-program pemberdayaan BMT menasar tiga kelompok strategis utama. Pertama, usaha mikro dan kecil yang membutuhkan modal kerja, terutama di sektor perdagangan, pertanian dan industri rumah tangga; kedua, masyarakat berpenghasilan rendah yang membutuhkan dukungan bisnis dan akses ke modal; dan ketiga, *mustahik* (penerima zakat) yang berkembang menjadi *muzakki* (pemberi zakat) melalui program-program peningkatan produktivitas. Dalam menjalankan programnya, BMT tidak hanya menyediakan pembiayaan syariah berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) dan jual beli (*murabahah*), tetapi juga pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis dan bimbingan manajemen keuangan sederhana untuk membangun kapasitas para pemangku kepentingan UMKM.

Salah satu keunggulan BMT 'Bina Insan Sejahtera' adalah penerapan berbagai skema pembiayaan syariah yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan anggota. Skema pembiayaan seperti *mudharabah* (bagi hasil), *murabahah* (jual beli dengan margin keuntungan), dan *musyarakah* (kemitraan usaha) memberikan alternatif yang lebih adil dibandingkan sistem riba yang diterapkan oleh lembaga keuangan konvensional. Selain itu, BMT juga menyediakan *qardhul hasan* (pinjaman kebajikan tanpa bunga) bagi anggota yang membutuhkan dana darurat atau modal awal usaha. Dengan pendekatan ini, BMT tidak hanya membantu meningkatkan perekonomian anggota, tetapi juga menjaga prinsip-prinsip syariah dalam setiap transaksi keuangan.

Selain memberikan akses pembiayaan, BMT 'Bina Insan Sejahtera' juga aktif dalam meningkatkan kapasitas anggotanya melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan. Pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan sederhana, dan teknis pengembangan usaha diberikan secara berkala kepada para anggota. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa

penerima pembiayaan tidak hanya mampu mengembalikan dana, tetapi juga mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Pendekatan holistik ini menjadikan BMT tidak sekadar sebagai pemberi pinjaman, tetapi sebagai mitra usaha yang peduli terhadap kemajuan anggotanya.

Dampak positif dari keberadaan BMT 'Bina Insan Sejahtera' dapat dilihat dari berbagai kisah sukses anggotanya. Misalnya, seorang pedagang kecil di Pasar Danau Sipin yang awalnya hanya memiliki modal terbatas, berhasil mengembangkan usahanya menjadi pemasok bahan pokok ke beberapa warung di sekitar Jambi setelah mendapatkan pembiayaan *murabahah* dan pendampingan dari BMT. Contoh lain adalah seorang petani yang sebelumnya kesulitan mengakses modal, kini mampu membeli alat pertanian modern melalui pembiayaan *ijarah* (sewa-menyewa) dari BMT, sehingga produktivitasnya meningkat signifikan. Kisah-kisah seperti ini menunjukkan bagaimana BMT tidak hanya memberikan bantuan keuangan, tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Namun, di balik berbagai keberhasilan tersebut, BMT 'Bina Insan Sejahtera' juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan modal, karena sebagian besar dana yang dikelola berasal dari simpanan anggota dan dana sosial seperti zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Untuk mengatasi hal ini, BMT perlu menjalin kerja sama dengan perbankan syariah, investor sosial, atau pemerintah untuk memperluas sumber pendanaan. Tantangan lain adalah risiko pembiayaan, terutama karena sebagian besar anggota berasal dari kalangan usaha mikro yang tidak memiliki agunan memadai. Oleh karena itu, BMT terus memperkuat sistem analisis kelayakan usaha dan meningkatkan pendampingan agar pembiayaan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan berdampak positif.

Ke depan, BMT 'Bina Insan Sejahtera' berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan memperluas jangkauannya. Salah satu strategi yang sedang dikembangkan adalah digitalisasi layanan melalui penerapan teknologi *fintech* syariah. Dengan adanya aplikasi atau platform digital, BMT dapat mempermudah anggota dalam mengakses pembiayaan, melakukan pembayaran, atau mendapatkan informasi pelatihan. Selain itu, BMT juga berencana membuka cabang di daerah-daerah terpencil di Jambi yang belum terjangkau layanan keuangan formal, sehingga lebih banyak masyarakat yang dapat merasakan manfaat keuangan inklusif berbasis syariah.

Selain aspek komersial, BMT 'Bina Insan Sejahtera' juga terus memperkuat fungsi sosialnya melalui pengelolaan dana ZIS yang profesional dan transparan. Dana-dana sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk bantuan konsumtif, tetapi juga dialokasikan untuk program pemberdayaan produktif, seperti pelatihan keterampilan, bantuan alat usaha, atau modal kerja bagi *mustahik* (penerima zakat). Dengan pendekatan ini, diharapkan *mustahik* tidak hanya menerima bantuan sesaat, tetapi dapat mandiri secara ekonomi dan bahkan berubah status menjadi *muzakki* (pemberi zakat) di masa depan.

Peran pemerintah dan regulator juga sangat penting dalam mendukung perkembangan BMT 'Bina Insan Sejahtera'. Dukungan kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Koperasi dan UKM dapat membantu BMT dalam memperkuat struktur kelembagaan, manajemen risiko, dan ekspansi layanan. Selain itu, kolaborasi dengan akademisi dan lembaga penelitian dapat membantu BMT dalam mengembangkan model pembiayaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, BMT 'Bina Insan Sejahtera' telah membuktikan dirinya sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang tidak hanya berorientasi profit, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Melalui berbagai program pembiayaan, pelatihan, dan pendampingan, BMT ini telah menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan ekonomi umat di Jambi. Dengan terus berinovasi dan memperluas jaringan, BMT 'Bina Insan Sejahtera' berpotensi menjadi model keberhasilan lembaga keuangan syariah yang dapat direplikasi di daerah lain di Indonesia.

## 2. Bentuk dan Strategi Pemberdayaan Ekonomi yang Diterapkan di BMT Bina Insan Sejahtera

### A. Jenis Kegiatan Ekonomi

BMT Bina Insan Sejahtera melaksanakan berbagai kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian finansial anggotanya. Beberapa bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan antara lain:

#### a. Pembiayaan usaha produktif

Pembiayaan diberikan kepada anggota untuk berbagai kebutuhan, seperti pembelian barang dagangan, perlengkapan usaha, biaya operasional, bahkan keperluan pendidikan dan kesehatan. Pembiayaan ini berbasis syariah dengan berbagai akad seperti:

- 1) *Murabahah*: yaitu pembiayaan pembelian barang yang dilakukan oleh BMT terlebih dahulu, kemudian dijual kembali kepada anggota dengan penambahan margin keuntungan yang telah disepakati.
- 2) *Ijarah*: yaitu akad sewa guna atau pembiayaan untuk jasa tertentu, seperti pembayaran uang kuliah atau penyewaan tempat usaha.
- 3) *Qardhul Hasan*: yaitu pembiayaan tanpa mengambil keuntungan yang diberikan kepada anggota dalam kondisi darurat, seperti pengobatan orang tua sakit.

#### b. Pengelolaan Simpanan Anggota

Terdapat tiga jenis simpanan yang dikelola BMT 'Bina Insan Sejahtera', yaitu:

- 1) Simpanan Pokok: Dibayarkan satu kali saat awal menjadi anggota.
- 2) Simpanan Wajib: luran bulanan yang harus disetor oleh anggota.
- 3) Simpanan Sukarela: Dana dari anggota yang bersifat sukarela, tetapi tidak bisa diambil kembali karena diperlakukan layaknya saham koperasi. Setiap tahun, anggota akan menerima bagi hasil dari keuntungan BMT berdasarkan jumlah simpanan sukarela mereka. Simpanan sukarela ini juga menjadi indikator loyalitas dan kepedulian anggota terhadap keberlangsungan lembaga.

#### c. Deposito Syariah

Anggota yang memiliki dana lebih dapat menyimpan uang dalam bentuk simpanan berjangka (*time deposit*). Dana ini akan dikelola secara produktif oleh BMT, dan anggota akan menerima hasil usaha setiap bulan, sesuai prinsip syariah. Penempatan dana dalam deposito menjadi salah satu pilihan yang menarik karena risikonya rendah dan sesuai prinsip keuangan Islam.

#### d. Tidak Menghimpun Dana Masyarakat Umum

BMT ini menegaskan bahwa dana yang mereka kelola murni berasal dari dan untuk anggota, bukan dari masyarakat umum. Kebijakan ini menjaga prinsip koperasi syariah yang tertutup dan memperkuat tanggung jawab bersama antaranggota, karena setiap orang yang menyimpan dana juga merupakan pemilik lembaga.

### B. Sumber Pendanaan

Pendanaan program pemberdayaan ekonomi di BMT Bina Insan Sejahtera seluruhnya berasal dari internal anggota. Tidak ada dana dari luar, baik dari masyarakat umum, lembaga donor, maupun pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa BMT ini berhasil menjaga independensi dan kemandirian lembaga dalam mengelola dana umat. Sumber dana utama terdiri atas:

- 1) Simpanan Pokok, Wajib, dan Sukarela anggota.
- 2) Dana yang disimpan dalam bentuk deposito oleh anggota.
- 3) Hasil pengelolaan dana (profit) dari kegiatan pembiayaan, yang kemudian dibagikan kepada anggota dalam bentuk bagi hasil tahunan.

Dengan skema ini, BMT mampu menjaga kemandirian finansial dan keberlanjutan program, sekaligus memastikan bahwa seluruh manfaat ekonomi kembali kepada anggota. Transparansi dalam pengelolaan dana menjadi kunci utama dalam mempertahankan kepercayaan anggota terhadap BMT.

### C. Mekanisme Pelaksanaan Program

Proses pelaksanaan kegiatan ekonomi di BMT Bina Insan Sejahtera dijalankan melalui tahapan-tahapan berikut:

#### a. Keanggotaan

Setiap orang yang ingin bergabung harus menjadi anggota resmi dengan memenuhi persyaratan administrasi dan menyetor simpanan pokok. Anggota juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengikuti kegiatan koperasi.

#### b. Pengajuan Pembiayaan

Anggota yang membutuhkan pembiayaan dapat mengajukan proposal atau permohonan secara langsung ke pengurus. Setelah itu, dilakukan analisis kelayakan secara sederhana, termasuk wawancara untuk memastikan tujuan pembiayaan sesuai prinsip syariah.

#### c. Penggunaan Akad Syariah

Semua transaksi pembiayaan menggunakan akad syariah. Barang atau jasa yang dibutuhkan disediakan oleh BMT melalui akad *murabahah* atau *ijarah*. Untuk kondisi darurat seperti pengobatan, digunakan akad *qardhul hasan* tanpa margin keuntungan. Penggunaan akad ini menunjukkan komitmen BMT dalam menjaga transaksi yang bebas riba dan mengedepankan nilai keadilan.

#### d. *Monitoring* dan Penanganan Kredit Macet

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pembiayaan macet dari anggota. BMT menangani hal ini dengan pendekatan persuasif, yaitu mengajak anggota berdiskusi secara kekeluargaan untuk mencari solusi terbaik. Pendekatan ini lebih manusiawi dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti musyawarah, tolong-menolong, dan ukhuwah.

#### e. Distribusi Keuntungan

Keuntungan usaha BMT setiap tahun dibagikan kepada anggota berdasarkan simpanan sukarela mereka. Ini memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan loyalitas anggota terhadap lembaga. Distribusi keuntungan juga dilakukan secara transparan pada rapat anggota tahunan.

### D. Keterlibatan Masyarakat

Karena BMT Bina Insan Sejahtera berbasis koperasi tertutup, maka seluruh kegiatan berfokus pada anggota, yang sekaligus merupakan bagian dari masyarakat sekitar. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan ekonomi antar anggota. Bentuk keterlibatan masyarakat antara lain:

- a. Sebagai Anggota Aktif: Masyarakat yang menjadi anggota ikut serta dalam musyawarah tahunan, memberikan masukan, dan memilih pengurus koperasi.
- b. Sebagai Pengelola dan Penerima Manfaat: Selain sebagai pemilik dana, anggota juga menjadi penerima manfaat dalam bentuk pembiayaan maupun pelatihan usaha (jika ada).
- c. Keterlibatan Sosial dan Solidaritas: Dalam kasus pembiayaan macet atau kesulitan usaha, sesama anggota sering kali saling membantu atau merekomendasikan solusi melalui pendekatan kekeluargaan.

### 3. Analisis Keberhasilan BMT Bina Insan Sejahtera

#### A. Dampak Ekonomi bagi Penerima Manfaat

BMT Bina Kasih Sejahtera secara nyata sudah memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan kepada para anggotanya lewat berbagai program pembiayaan syariah yang dijalankan. Dampak ekonomi ini bisa dilihat dari peningkatan pendapatan usaha anggota, kelancaran operasional bisnis, serta kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan keluarga.

Melalui produk pembiayaan seperti *murabahah* dan *qardhul hasan*, anggota dapat memperoleh modal usaha tanpa harus terjebak dalam sistem bunga yang memberatkan. Sebagai contoh, anggota yang menjalankan usaha kecil seperti warung kelontong atau penjualan makanan ringan memperoleh tambahan modal antara 1 juta hingga 5 juta rupiah. Dana tersebut digunakan untuk menambah stok barang dagangan atau membeli peralatan sederhana yang mendukung kelancaran usaha.

Salah satu narasumber menyampaikan bahwa sebelumnya ia kesulitan memperoleh pinjaman dari bank karena tidak memiliki jaminan dan takut terhadap sistem bunga. Namun, setelah bergabung sebagai anggota BMT, ia memperoleh pembiayaan secara syariah dan terbebas dari tekanan bunga. Kini, usahanya lebih stabil dan mampu menyekolahkan anak-anaknya dengan lebih layak.

Dampak lainnya adalah terciptanya kemandirian ekonomi dan tumbuhnya budaya menabung di kalangan anggota. Hal ini disebabkan karena BMT juga memberikan fasilitas simpanan sukarela dan sistem bagi hasil yang menarik. Dengan begitu, para anggota tidak hanya menjadi peminjam, tetapi juga investor dalam koperasi syariah tersebut.

#### B. Jumlah Penerima Manfaat

Hingga saat ini, terdapat sekitar 53 anggota aktif yang telah menerima manfaat dari pembiayaan syariah yang diberikan oleh BMT Bina Kasih Sejahtera. Dari jumlah tersebut, mayoritas merupakan pelaku usaha mikro dan kecil yang bergerak di sektor perdagangan, jasa, serta kuliner rumahan.

Keanggotaan ini bersifat terbatas, sebab pembiayaan hanya diberikan kepada mereka yang resmi terdaftar sebagai anggota koperasi. Sebelum memperoleh pembiayaan, calon anggota harus melalui proses seleksi dan wawancara guna menilai tingkat keamanan, kelayakan usaha, serta kemampuan mengelola pembiayaan.

Dari 53 penerima manfaat, sebagian besar mampu mengembalikan pembiayaan tepat waktu, menunjukkan bahwa pendekatan syariah dan kekeluargaan yang diterapkan oleh BMT efektif dalam menciptakan disiplin keuangan di kalangan anggota.

#### C. Faktor Internal dan Eksternal yang Mendukung Keberhasilan

Keberhasilan program pemberdayaan yang dijalankan oleh BMT Bina Kasih Sejahtera tidak lepas dari berbagai faktor internal dan eksternal. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing faktor:

##### a. Faktor Internal

##### 1. Manajemen Syariah yang Amanah

Pengelola BMT menerapkan prinsip-prinsip syariah secara konsisten, seperti kejujuran, keadilan, dan tanpa riba. Ini menciptakan kepercayaan yang tinggi dari anggota.

##### 2. Pendekatan Kekeluargaan

BMT tidak memberlakukan denda kepada anggota yang mengalami keterlambatan pembayaran. Sebaliknya, pihak pengelola melakukan pendekatan persuasif dan silaturahmi untuk menyelesaikan masalah secara musyawarah.

### 3. Sistem Pengelolaan Dana yang Transparan

Dana yang digunakan untuk pembiayaan berasal dari simpanan pokok, wajib, dan sukarela anggota. Setiap tahun, anggota mendapatkan Sisa Hasil Usaha (SHU) secara adil, sesuai kontribusinya.

### 4. *Reward* untuk Anggota Loyal

BMT memberikan penghargaan kepada anggota investor atau penabung aktif, baik dalam bentuk barang atau apresiasi lainnya. Ini mendorong loyalitas dan partisipasi aktif.

## b. Faktor Eksternal

### 1. Kerja Sama dengan Pemerintah Daerah

BMT menjalin sinergi dengan Dinas Koperasi dan UMKM, terutama dalam kegiatan pelatihan dan pemberdayaan anggota. Ini memperkuat kapasitas anggota secara keilmuan dan praktik usaha.

### 2. Lingkungan Sosial yang Mendukung

Karena anggota BMT umumnya berasal dari lingkungan yang sama (masyarakat sekitar), terdapat hubungan sosial yang erat. Hal ini memudahkan pengawasan dan saling bantu antaranggota.

### 3. Kesadaran Kolektif atas Ekonomi Syariah

Semakin meningkatnya kesadaran umat terhadap pentingnya menjalankan muamalah secara syariah mendorong banyak masyarakat untuk memilih BMT sebagai alternatif keuangan yang halal dan amanah.

## 4. Analisis Kritis & Refleksi Konseptual BMT Bina Insan Sejahtera

### A. Hubungan temuan lapangan dengan konsep-konsep berikut:

#### 1) Pemberdayaan Ekonomi Umat

BMT secara nyata menjalankan peran strategis dalam memberdayakan perekonomian umat melalui pendekatan koperasi syariah yang partisipatif. Seluruh kegiatan ekonomi ditujukan kepada anggotanya, dengan model pembiayaan yang mengakomodasi kebutuhan konsumtif dan produktif, seperti biaya pendidikan, pengobatan, perjalanan ibadah, hingga pengembangan usaha mikro. Dalam koperasi syariah ini, anggotanya bukan hanya sebagai nasabah atau penerima pembiayaan, melainkan juga sebagai pemilik modal kolektif, yang mendapatkan keuntungan dari hasil usaha (SHU) sesuai porsi simpanannya. Dengan demikian, lembaga ini tidak sekedar menyalurkan dana, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat aktif dalam membangun dan mengelola sumber daya ekonomi mereka sendiri. Pendekatan ini mencerminkan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dalam Islam dan menjadikan BMT sebagai alat pemberdayaan ekonomi yang berbasis komunitas dan nilai spiritual.

#### 2) Ekonomi Inklusif Islam

Praktik ekonomi inklusif dalam Islam tercermin kuat dalam mekanisme kerja BMT Bersih. Tidak adanya sistem bunga (*riba*), denda keterlambatan, maupun denda finansial lainnya membuktikan bahwa lembaga ini mengedepankan aspek keadilan dan kemanusiaan. Sistem pembiayaan seperti *qardhul hasan*, yang diberikan tanpa margin keuntungan kepada anggota yang mengalami kesulitan mendesak seperti sakit atau musibah, menampilkan bahwa akses terhadap layanan keuangan diberikan tidak berdasarkan daya beli atau kelayakan pasar semata, tetapi juga pertimbangan etis dan solidaritas sosial. Hal ini selaras dengan prinsip *maqashid* syariah, khususnya dalam aspek *hifz al-mal* (perlindungan harta) dan *hifz an-nafs* (perlindungan jiwa). Program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan melalui sinergi dengan Dinas Koperasi juga menjadi bagian dari inklusi ekonomi dan sosial, karena memberikan akses kepada peningkatan kapasitas, terutama bagi kelompok yang secara ekonomi berada di lapisan bawah.

### 3) Badan Usaha Sosial Syariah

Sebagai lembaga yang menggabungkan tujuan sosial dengan organisasi keuangan yang berkelanjutan, BMT dapat dikategorikan sebagai wirausaha sosial syariah. BMT tidak semata-mata mengejar keuntungan, melainkan menempatkan kemanfaatan sosial umat sebagai orientasi utama. Laba yang diperoleh bukan untuk mengumpulkan kekayaan segelintir orang, tetapi dikelola dan dikembalikan kepada anggota melalui skema SHU yang adil. Selektivitas dalam pemberian pembiayaan dilakukan bukan karena motif eksklusif, melainkan untuk memastikan bahwa amanah dana dikelola oleh pihak yang dapat dipercaya dan memiliki rekam jejak yang baik. Prinsip kepercayaan (*trust*), tanggung jawab moral, dan keberpihakan terhadap umat menjadi fondasi utama operasional BMT. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan Islam dapat hadir sebagai agen perubahan sosial (*social change agent*) yang mendorong redistribusi kekayaan, pengurangan kemiskinan, dan keadilan ekonomi berbasis nilai-nilai syariah.

### 4) Peran Zakat, Wakaf dan BMT

Meskipun dalam wawancara tidak ditemukan praktik langsung pengelolaan zakat atau wakaf, semangat dari dua instrumen filantropi Islam tersebut tampak nyata dalam praktik BMT Bersih, khususnya dalam penyaluran dana *qardhul hasan*. Dana ini diberikan tanpa margin keuntungan, ditujukan untuk kebutuhan mendesak dan tidak bersifat produktif secara langsung. Pada saat ini, BMT berfungsi sebagai perpanjangan tangan prinsip zakat dan wakaf—yakni membantu yang membutuhkan tanpa menganggur, serta menjaga sirkulasi harta agar tidak menumpuk di tangan segelintir orang. Ke depan, integrasi zakat dan wakaf ke dalam model operasional BMT sangat mungkin dilakukan dan akan memberikan dampak yang jauh lebih besar dalam mendukung pemberdayaan ekonomi umat. BMT dapat menjadi lembaga pengelola wakaf produktif maupun mitra penyaluran zakat yang dikelola secara profesional dan transparan.

### 5) *Capitaliby Approach* (Amartya Sen)

Jika dianalisis menggunakan teori kapabilitas dari Amartya Sen, peran BMT sangat relevan dalam memperluas kebebasan dan kemampuan anggota untuk menjalani kehidupan yang bernilai berharga. Dengan memberikan akses terhadap pembiayaan yang bebas bunga, fleksibel, dan manusiawi, BMT tidak hanya menyediakan instrumen keuangan, tetapi juga memperkuat kemampuan anggotanya—yakni kebebasan untuk memilih, bertindak, dan meningkatkan kesejahteraan. Misalnya, anggota yang sebelumnya kesulitan membayar biaya sekolah atau memulai usaha kecil kini memiliki pilihan dan daya untuk melakukannya, tanpa tekanan sistem bunga dan penalti seperti pada lembaga keuangan konvensional. Dengan demikian, BMT tidak hanya memperbaiki aspek ekonomi secara material, tetapi juga memperluas ruang aktualisasi diri, otonomi, dan martabat individu, yang menjadi tujuan utama pembangunan manusia dalam pendekatan kapabilitas.

## B. Identifikasi Tantangan dan Kendala Implementasi

Dalam praktiknya, BMT menghadapi berbagai kendala dan operasional. Salah satu tantangan utama adalah risiko pembiayaan macet dari anggota yang tidak bertanggung jawab, terutama dari kalangan yang tidak menetap (kontrakan) dan sulit dilacak. Keterbatasan dalam menghimpun dana dari masyarakat umum—karena keselarasan dengan regulasi koperasi syariah—membatasi ekspansi modal dan kapasitas pembiayaan. Selain itu, BMT juga dihadapkan pada keharusan untuk tetap menjaga akuntabilitas dan transparansi karena audit rutin dari OJK dan Dinas Koperasi. Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut tidak menyurutkan semangat BMT untuk terus berinovasi dalam strategi jangka panjang anggota yang kredibel dan menjaga hubungan kepercayaan dengan investor internal.

## C. Refleksi Mahasiswa Terhadap Pengalaman Langsung Di lapangan

Bagi mahasiswa yang terlibat langsung dalam wawancara dan observasi lapangan, pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga yang melengkapi pemahaman teoritis di bangku kuliah. Mahasiswa menyadari bahwa ekonomi Islam bukan sekedar konsep normatif dalam buku, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam skala mikro melalui lembaga seperti BMT. Interaksi langsung dengan pengelola BMT menampilkan bahwa nilai-nilai seperti amanah, keadilan, dan kepercayaan bukan sekedar idealisme, melainkan fondasi nyata yang membentuk struktur operasional dan strategi ekonomi. Mahasiswa juga melihat bahwa tantangan ekonomi umat bukan hanya tentang kekurangan modal, tetapi juga menyangkut moralitas, manajemen sosial, dan kesadaran kolektif. Refleksi ini memperkuat keyakinan bahwa pembangunan ekonomi berbasis syariah sangat mungkin diterapkan secara kontekstual di daerah, asalkan didukung oleh aktor-aktor lokal yang amanah dan sistem yang inklusif.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan BMT menunjukkan bahwa lembaga ini secara nyata menjalankan peran sebagai wirausaha sosial syariah yang fokus pada pemberdayaan ekonomi umat melalui mekanisme pembiayaan berbasis syariah seperti *murabahah*, *ijarah*, dan *qardhul hasan*. Sistem koperasi yang diterapkan menekankan asas keanggotaan, partisipasi, dan keadilan, di mana surplus usaha (SHU) dikembalikan kepada anggota, mencerminkan prinsip ekonomi Islam yang inklusif dan berkeadilan. Meskipun belum secara eksplisit mengelola zakat atau wakaf, fungsi lembaga sosial ini sangat kuat, terutama dalam pembiayaan tanpa margin bagi anggota yang membutuhkan, yang selaras dengan semangat redistribusi dalam ekonomi Islam. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori kapabilitas Amartya Sen, dimana BMT tidak hanya memberikan akses keuangan, tetapi juga memperluas kemampuan anggota untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui kebebasan memilih tujuan hidup yang bermakna. Namun implementasinya tidak lepas dari tantangan seperti pembatasan permodalan, risiko pembiayaan macet, dan pembatasan koperasi yang membatasi ruang gerak. Dari pengalaman lapangan, mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa ekonomi Islam bukan sekedar teori, melainkan praktik nyata yang mengedepankan kepercayaan, amanah, dan keadilan sosial dalam membangun sistem ekonomi yang berpihak pada umat.

## 5. Rekomendasi Pengembangan Program BMT Bina Insan Sejahtera

### A. Ide Pengembangan Program yang lebih luas

Berdasarkan hasil wawancara langsung serta observasi di lapangan pada BMT Bina Insan Sejahtera, diketahui bahwa lembaga ini telah menjalankan program pemberdayaan ekonomi umat secara efektif dalam lingkup internal. Namun demikian, untuk menciptakan dampak sosial ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan, pengembangan program perlu diarahkan pada beberapa inisiatif yang lebih terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Berikut merupakan beberapa ide pengembangan program yang dapat diimplementasikan oleh BMT Bina Insan Sejahtera di masa mendatang:

#### 1) Ekspansi Program Kemitraan Terbatas bagi Masyarakat Non-Anggota

Meskipun BMT beroperasi dalam sistem koperasi tertutup, program sosial dan dakwah ekonomi Islam seharusnya menjangkau masyarakat umum di sekitarnya. Oleh karena itu, BMT dapat membuka program kemitraan terbatas khusus bagi pelaku usaha mikro yang belum menjadi anggota. Kemitraan ini dapat berupa pelatihan kewirausahaan syariah, literasi keuangan, dan pembiayaan skala kecil dengan akad *qardhul hasan*. Tujuannya adalah memberikan manfaat sosial sekaligus mengedukasi masyarakat sebelum mereka resmi menjadi anggota BMT.

#### 2) Pembentukan Kelompok Usaha Mandiri Berbasis Komunitas

Penguatan ekonomi umat tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga secara kolektif. BMT dapat memfasilitasi pembentukan kelompok usaha berbasis komunitas seperti kelompok ibu-ibu rumah tangga, pemuda desa, atau majelis taklim. Kelompok ini

bisa mendapatkan pembinaan usaha, pelatihan manajemen, serta akses pembiayaan kelompok. Pendekatan ini memperkuat solidaritas sosial dan mempercepat pertumbuhan usaha kecil menengah yang berbasis syariah.

3) Program Digitalisasi Layanan dan Edukasi Teknologi Keuangan

Sebagai lembaga keuangan yang melayani anggota dengan beragam latar belakang, digitalisasi menjadi kebutuhan penting. BMT dapat mengembangkan aplikasi digital sederhana berbasis Android atau web yang berfungsi untuk mencatat transaksi, melihat saldo simpanan, mengajukan pembiayaan, serta melihat jadwal pembayaran. Selain itu, pelatihan tentang teknologi keuangan digital kepada anggota dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi dan efisiensi operasional. Digitalisasi juga dapat menarik minat generasi muda untuk bergabung dan terlibat aktif.

4) Diversifikasi Produk Pembiayaan Syariah

Saat ini, produk pembiayaan BMT berfokus pada *murabahah*, *ijarah*, dan *qardhul hasan*. Untuk pengembangan lebih lanjut, BMT bisa mulai menyediakan pembiayaan dengan akad *musyarakah* dan *mudharabah*. Kedua akad ini cocok digunakan untuk pembiayaan usaha produktif yang berbasis kemitraan dan bagi hasil. Dengan diversifikasi ini, BMT tidak hanya berfungsi sebagai penyedia dana, tetapi juga sebagai mitra bisnis bagi anggota yang memiliki usaha potensial.

5) Program Inkubasi Wirausaha Syariah Berbasis Remaja dan Mahasiswa

Melihat pentingnya regenerasi wirausaha Muslim, BMT dapat menyelenggarakan program inkubasi bisnis syariah bagi pemuda dan mahasiswa yang tertarik membangun usaha. Program ini dapat melibatkan kampus-kampus Islam atau pesantren modern sebagai mitra pelaksana. Materi inkubasi mencakup pelatihan bisnis, *mentoring* dari praktisi, dan pembiayaan awal usaha. Dengan pendekatan ini, BMT juga turut berkontribusi dalam mencetak wirausahawan muda berbasis nilai-nilai Islam.

6) Pengembangan Dana Sosial Produktif Berbasis ZIS (Zakat, Infak, Sedekah)

Meskipun sumber dana utama BMT berasal dari anggota, pengembangan program sosial juga bisa diperkuat dengan menghimpun dan mengelola dana ZIS dari anggota yang mampu. Dana ini tidak diberikan dalam bentuk konsumtif, tetapi diarahkan pada program sosial produktif seperti modal usaha tanpa margin, pelatihan, atau alat usaha. Dengan cara ini, fungsi sosial BMT dapat dijalankan lebih luas tanpa mengganggu struktur dana koperasi yang bersifat komersial.

7) Program Penguatan Peran Perempuan dalam Ekonomi Syariah

Sebagian besar pelaku UMKM di tingkat rumah tangga adalah perempuan. BMT dapat mengembangkan program khusus bagi perempuan, seperti pembentukan koperasi mikro perempuan, pelatihan pengelolaan keuangan keluarga, atau produksi makanan rumahan. Pemberdayaan perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi komunitas secara keseluruhan.

8) Kerja Sama dengan Institusi Pendidikan dan Komunitas Mahasiswa

Untuk menciptakan ekosistem ekonomi umat yang berkelanjutan, BMT dapat menjalin kerja sama strategis dengan institusi pendidikan Islam, seperti kampus Ekonomi Syariah, pesantren, dan organisasi mahasiswa. Bentuk kerja sama dapat berupa penelitian lapangan, magang, pelatihan bersama, hingga pengembangan modul kewirausahaan syariah. Kolaborasi ini akan memperluas jaringan pengaruh BMT sekaligus memperkenalkan model koperasi syariah kepada generasi muda.

## B. Peran institusi Pendidikan atau Generasi Muda Dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Ummat

Dalam wawancara dengan pengelola BMT Bina Insan Sejahtera, terungkap bahwa lembaga ini terbuka terhadap kerja sama dengan mahasiswa, khususnya dalam bentuk kolaborasi kegiatan sosial maupun pendanaan. Hal ini mengindikasikan bahwa institusi pendidikan dan generasi muda memiliki peluang besar untuk terlibat langsung dalam proses pemberdayaan ekonomi umat, terutama di tingkat komunitas melalui lembaga keuangan mikro syariah seperti BMT. Meski tidak dijelaskan secara rinci, keterbukaan BMT terhadap partisipasi mahasiswa menunjukkan adanya ruang kontribusi yang nyata dan strategi dari kalangan akademisi dalam pengembangan ekonomi berbasis syariah.

Institusi pendidikan seperti perguruan tinggi dapat berperan sebagai pengembangan ilmu, inovasi, dan teknologi yang dapat mendukung operasional dan efektivitas lembaga keuangan syariah di tingkat pusat lokal. Misalnya, kampus dapat membantu merancang sistem informasi pembiayaan yang lebih efisien, memberikan pelatihan literasi keuangan syariah bagi masyarakat, atau membantu BMT dalam riset-riset terkait pengembangan produk keuangan mikro berbasis syariah. Selain itu, melalui kegiatan seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), program magang, penelitian skripsi, dan seminar bersama, institusi pendidikan dapat menjadi jembatan antara teori ekonomi Islam dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat di lapangan.

Sementara itu, generasi muda terutama mahasiswa memiliki potensi besar sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam pemberdayaan ekonomi umat. Mereka memiliki energi, ide segar, literasi digital yang baik, serta akses terhadap ilmu pengetahuan dan jaringan. Mahasiswa yang memahami nilai-nilai ekonomi Islam dapat berpartisipasi aktif dalam menyebarkan literasi keuangan syariah kepada masyarakat, mendorong penggunaan sistem pembiayaan tanpa riba, serta mengembangkan inovasi berbasis prinsip keadilan dan keberkahan. Melalui interaksi langsung dengan lembaga seperti BMT, mahasiswa juga belajar bahwa praktik ekonomi tidak hanya soal untung dan rugi, tetapi juga soal amanah, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Pengalaman wawancara ini sendiri menjadi refleksi penting bagi mahasiswa bahwa ekonomi Islam bukan sekedar materi kuliah, tetapi bisa dijalankan secara nyata dan berdampak langsung bagi masyarakat jika dikelola dengan amanah. Mahasiswa belajar bahwa keterlibatan mereka bukan hanya sebagai pengamat atau peneliti, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam perubahan sosial dan ekonomi umat. Dengan demikian, keterlibatan lembaga pendidikan dan generasi muda tidak hanya memperkuat kapasitas BMT, tetapi juga memperluas jangkauan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi masyarakat secara lebih menyeluruh.

Dengan demikian, kolaborasi antara lembaga pendidikan, mahasiswa, dan institusi seperti BMT dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam membangun ekosistem ekonomi Islam yang berkelanjutan, inklusif, dan berpihak kepada umat. Di era yang semakin kompleks ini, pemberdayaan ekonomi umat membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk dunia akademik dan generasi muda yang memiliki visi keumatan dan komitmen terhadap perubahan sosial yang lebih adil.

## C. Strategi Peningkatan Efektivitas Program

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pemberdayaan ekonomi BMT Bina Kasih Sejahtera perlu melakukan langkah-langkah berikut ini:

### 1) *Monitoring* dan Evaluasi Berkala

Diperlukan sistem evaluasi bulanan atau triwulan untuk menilai sejauh mana program pembiayaan dan simpanan memberikan dampak ekonomi yang diharapkan. Hal ini akan membantu dalam penyesuaian strategi bila ada hambatan.

- 2) Peningkatan Kapasitas SDM Pengelola  
Pengurus dan staf BMT perlu dibekali pelatihan lanjutan tentang manajemen koperasi syariah, *fintech*, literasi hukum syariah, dan pengelolaan risiko. Kapasitas SDM yang tinggi akan berbanding lurus dengan kualitas layanan.
- 3) Pemetaan Potensi Ekonomi Anggota  
Sebelum menyalurkan pembiayaan, BMT disarankan untuk membuat *database* usaha anggota yang lengkap, sehingga pembiayaan dapat disesuaikan dengan jenis usaha dan kebutuhan aktual.
- 4) Kemitraan Strategis dengan Lembaga Syariah Lain  
Kerja sama dengan Lembaga Amil Zakat, Lembaga Keuangan Mikro Syariah, maupun kampus ekonomi syariah akan meningkatkan sumber daya, kredibilitas, dan daya jangkauan program BMT.

## KESIMPULAN

BMT Bina Insan Sejahtera telah berperan signifikan dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui program pembiayaan mikro syariah seperti *murabahah*, *ijarah*, dan *qardhul hasan*. Lembaga ini tidak hanya menyediakan akses modal tanpa riba, tetapi juga memberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas usaha anggotanya. Keberhasilan BMT didukung oleh prinsip syariah yang transparan, pendekatan kekeluargaan, serta kerja sama dengan pemerintah dan komunitas lokal. Namun, tantangan seperti keterbatasan modal, risiko pembiayaan macet, dan rendahnya literasi keuangan syariah masih perlu diatasi. Untuk pengembangan ke depan, BMT dapat memanfaatkan teknologi digital, memperluas jaringan, dan memperkuat kolaborasi dengan institusi pendidikan serta generasi muda. Dengan demikian, BMT Bina Insan Sejahtera dapat terus menjadi model lembaga keuangan syariah yang inklusif dan berkelanjutan dalam memberdayakan ekonomi umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- BMT Bina Insan Sejahtera. (2013). *Profil BMT 'Bina Insan Sejahtera'*. BMT Bina Insan Sejahtera. <https://doi.org/https://bmt-binainsansejahtera.blogspot.com/2013/09/profil-bmt-bina-insan-sejahtera.html>
- Fahrul Fauzi, S. H. (2021). "Dasar Hukum BMT dan Perbedaannya dengan Bank Syariah". Hukumonline.Com. <https://doi.org/https://www.hukumonline.com/klinik/a/dasar-hukum-bmt-dan-perbedaannya-dengan-bank-syariah-lt611a71a91d95f/>
- Khasanah, U., & Hirmantono, A. (2022). "BMT (BAITUL MAAL WA TAMWIL) SEBAGAI ALTERNATIF PEMBIAYAAN Studi Kasus Pada BMT At Tajdid Temayang Bojonegoro". *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 4(2), 82-92. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v4i2.2225>
- Leuhery, F., Amalo, F., Cakranegara, P. A., Rara, R., Widaningsih, A., & Mere, K. (2023). "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan". *Communnity Development Journal*, 4(4), 8273-8277.
- Pandapotan, A. S. (2022). "Studi Literature Strategi BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid". 3(3), 584-598.